

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin canggih dan modern menyebabkan perkembangan dunia usaha semakin pesat. Tingkat persaingan yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing yang kuat.

BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Eksistensi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia sebagai salah satu instrumen pemerintahan dalam pembangunan dirasakan sangat penting perannya, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat luas. Dari sisi pemerintah, BUMN sering kali digunakan sebagai salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan di bidang industri-industri strategis seperti telekomunikasi, transportasi, industri-industri manufaktur dan lain sebagainya. Sementara dari sisi masyarakat, BUMN merupakan instrumen yang penting sebagai penyedia layanan yang cepat, murah dan efisien.

Kondisi ekonomi makro maupun mikro Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perlambatan ekonomi global. Pertumbuhan Indonesia di tahun 2014

hanya mencapai 5,0% lebih rendah dari tahun 2013 yang mencapai 5,6%. Tingkat inflasi di akhir tahun 2014 di angka 8,36%, hampir sama dengan akhir tahun 2013 sebesar 8,38%, tetapi masih jauh di atas target pemerintah dan Bank Indonesia yaitu hanya 4,5% untuk tahun 2014. Selain itu, beberapa kebijakan baru pemerintah cukup berpengaruh terhadap iklim usaha, menurunkan daya beli masyarakat dan menahan laju pertumbuhan. Keputusan pengalihan subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang berdampak pada fluktuasi harga bahan bakar mengikuti harga pasar global memicu dampak lainnya seperti kenaikan biaya transportasi, distribusi dan tarif dasar listrik (*Annual Report* tahun 2014).

Kenaikan tarif angkutan umum dan biaya pengangkutan barang hasil produksi dan komoditas memicu kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok yang memberatkan masyarakat dan menurunkan daya beli. Masyarakat menjadi selektif mengatur pengeluarannya. Kebutuhan sekunder yang dianggap kurang penting dipangkas atau tidak dilakukan sama sekali. Sebagian pelaku usaha juga cenderung bersikap menunggu (*wait and see*) dalam mengeksekusi investasi. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) sebagai penyedia jasa perkeretaapian yang meliputi usaha angkutan penumpang dan barang tentu terkena dampak dari dinamika faktor eksternal tersebut (*Annual Report* tahun 2014). Hal inilah yang menjadikan kondisi BUMN saat ini masih belum seperti yang diharapkan seperti pada pelayanan yang diberikan BUMN selama ini belum optimal.

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) adalah salah satu BUMN yang memiliki sejarah panjang dengan banyak mengalami pasang surut usaha. Pada tahun 2007 PT. Kereta Api Indonesia (Persero) membukukan rugi sebesar Rp.

38,6 miliar dan pada tahun berikutnya kerugian membengkak menjadi Rp. 82,6 miliar. Tata kelola perusahaan dan manajemen yang dinilai buruk memaksa Kementerian BUMN melakukan *leadership reform* dengan menunjuk Ignasius Jonan sebagai direktur utama dan merotasi sebagian direksi pada Februari 2009. Perlahan namun pasti berbagai upaya pembenahan dan perbaikan dilakukan oleh manajemen PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Paradigma *product oriented* bergeser menjadi *customer oriented*, berbuah yang dapat dilihat di stasiun, di kereta, dan di toilet, semua tertata dengan tertib, bersih, aman, dan nyaman. Upaya dalam peningkatan pelayanan terhadap pelanggan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja perusahaan.

Manajemen merupakan faktor internal perusahaan yang berperan penting dalam keberhasilan suatu perusahaan. Manajemen harus pandai melihat peluang dan potensi bisnis yang tepat sasaran agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Memaksimalkan laba merupakan tujuan yang logis bagi setiap perusahaan, semua pakar keuangan korporasi sepakat bahwa tujuan perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan bukanlah memaksimalkan laba, melainkan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stock holder's wealth*) atau memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Handono, 2009).

Peranan manajemen keuangan sangatlah penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seorang manajer keuangan sayoginya mengetahui cukup mendalam seluk-beluk laporan keuangan (neraca, laba rugi, dan laporan arus kas). Manajer keuangan harus dapat membaca laporan keuangan, sekaligus

memanfaatkan seoptimal mungkin informasi yang diperoleh dari laporan keuangan untuk pengambilan keputusan keuangan. Dua informasi lain terkait laporan keuangan dan sering diperlukan dalam pengambilan keputusan keuangan adalah beban penyusutan dan tingkat pajak yang berlaku.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lainnya seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Informasi keuangan juga digunakan untuk mempengaruhi dan memantau aktivitas manajemen lainnya. Laporan keuangan berguna untuk menilai efisiensi dan aktivitas operasional perusahaan. Hasil dari penilaian kinerja digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat bantu pihak internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Bagi pihak internal laporan keuangan digunakan sebagai alat pertanggung jawaban kepada pemilik yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja dari manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal laporan keuangan digunakan sebagai alat bantu untuk pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengukur keberhasilan kebijakan ekonomi.

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan juga penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini

diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Perusahaan dapat melakukan pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan, yaitu fokus pada perhitungan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), karena pada perhitungan ROA dan ROE dapat memperlihatkan efektifitas dan efisiensi kinerja keuangan dari sebuah perusahaan.

Manajemen memiliki kepentingan ganda dalam analisis kinerja keuangan perusahaan, yaitu di samping menilai efisiensi dan profitabilitas operasi, memerlukan juga penilaian efektifitas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Manajemen memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan menggunakan sistem perencanaan dan pengendalian keuangan yang disebut dengan Sistem Du Pont.

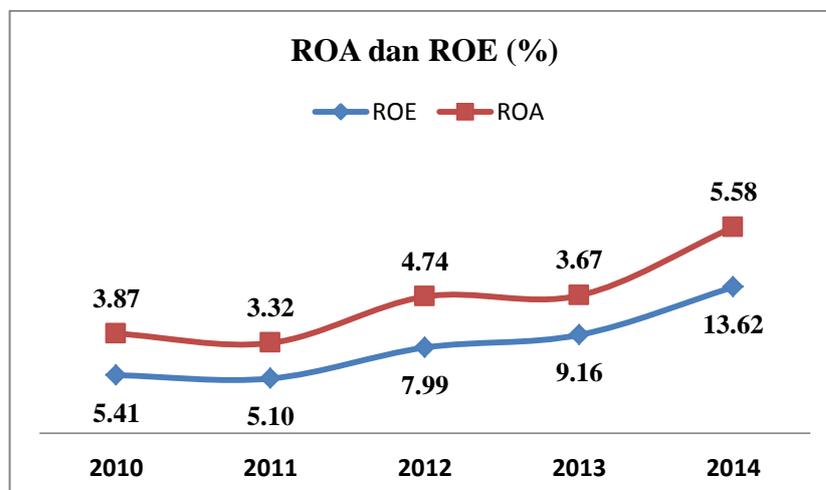
ROA dan ROE yang terdapat dalam rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan metode Sistem Du Pont. Du Pont mengembangkan analisis yang memisahkan profitabilitas dan pemanfaatan aset (*asset utilization*). Analisis ini menggabungkan tiga macam rasio sekaligus yaitu, ROA, *profit margin*, dan perputaran aktiva. Analisis Du Pont dapat dikembangkan dengan memasukkan unsur penggunaan hutang (Hanafi dan Halim, 2012, 86).

Brigham (2006:128) menyatakan bahwa persamaan Du Pont yang diperluas dirancang untuk menunjukkan bagaimana marjin laba atas penjualan, rasio perputaran total aktiva, dan penggunaan hutang akan saling berinteraksi

untuk menentukan tingkat pengembalian atas ekuitas. Manajemen perusahaan dapat menggunakan persamaan Du Pont yang diperluas untuk menganalisis cara-cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Analisis ini dapat dikatakan tidak hanya fokus pada laba yang dicapai, tetapi juga pada investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Sistem Du Pont dapat membantu analisis untuk melihat bagaimana keputusan-keputusan perusahaan dan aktivitasnya sepanjang periode akuntansi yang diukur dengan rasio-rasio keuangan. *Return on equity* dengan menggunakan sistem analisis ini dapat mengevaluasi perubahan-perubahan kondisi dan kinerja perusahaan, apakah terdapat perbaikan atau pemburukan atau bahkan keduanya.

Manajemen perusahaan dituntut untuk mengelola dan menjalankan perusahaan lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang besar dapat tercapai. Berikut adalah grafik *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) periode 2010-2014:



Gambar 1.1
Grafik ROA dan ROE PT. Kereta Api Indonesia (Persero)
 Sumber: Data Diolah

Grafik di atas menunjukkan tren ROA yang berfluktuasi dan ROE yang cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Tren ROA selama lima tahun terakhir dapat dikatakan belum optimal, karena nilainya masih berfluktuasi yang membuktikan bahwa pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan masih belum efektif. Aset perseroan yang dimiliki masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manajemen, sehingga masih banyak aset yang tidak produktif atau aset yang menganggur yang tidak dapat menghasilkan *income* bagi perusahaan. Trend ROE selama lima tahun terakhir dapat dikatakan sudah optimal karena cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun sempat mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan Perseroan sudah optimal dalam memanfaatkan ekuitas modal sendiri yang diperoleh dari pemerintah untuk menghasilkan laba bagi Perseroan.

Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan Sistem Du Pont dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan demikian pula menelusuri sebab-sebab masalah kondisi keuangan, kinerja perusahaan secara keseluruhan dan perusahaan dapat menganalisis cara-cara untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan berfokus pada margin laba, orang-orang bagian pemasaran dapat mempelajari efek-efek dari peningkatan dan penurunan harga jual/volume penjualan. Dengan berfokus pada perputaran total aktiva, para analis keuangan dapat bekerjasama dengan bagian-bagian lain dalam perusahaan untuk menginvestigasi cara-cara untuk mengurangi investasi pada berbagai jenis aktiva. Pada waktu yang bersamaan dapat juga dianalisis strategi-strategi pendanaan alternatif untuk menekan beban

bunga dan risiko hutang sambil tetap menggunakan *leverage* untuk meningkatkan tingkat pengembalian atas ekuitas.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Sistem Du Pont Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Periode Tahun 2010-2014)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan periode 2010-2014.
2. Analisis data menggunakan Sistem Du Pont.
3. Tempat studi kasus di PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
4. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan yang telah dicapai PT. Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2010-2014?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat kinerja keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero)?

3. Bagaimana kinerja keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2010-2014 dengan menggunakan Sistem Du Pont?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan yang dicapai PT. Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat kinerja keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) periode 2010-2014 dengan menggunakan Sistem Du Pont.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan diharapkan penulis dapat berguna bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang keuangan, khususnya mengenai analisis Sistem Du Pont sebagai salah satu alat analisis sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan baik secara teori maupun dalam prakteknya di lapangan, kemudian dapat mengetahui lebih mendalam mengenai perusahaan yang diteliti terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan

juga memberikan pengalaman tersendiri dalam berinteraksi secara langsung dengan pihak perusahaan secara formal.

2. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan khususnya dengan penggunaan Sistem Du Pont yang dilakukan oleh peneliti, dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan manajemen dalam menentukan strategi keuangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kemudian dapat menciptakan terjalinnya hubungan baik antara penulis atau pihak kampus dengan pihak perusahaan.
3. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan referensi di kalangan mahasiswa dan akademisi dalam mengembangkan penelitian dan menambah wawasan, khususnya di bidang keuangan.